

Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Peradaban Islam Fakultas Bisnis Islam Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Khoirotul Muslimah¹, Ibi Satibi², Sabarudin³, Farhati⁴

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; khoirotul.semangat29@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; ibi-satibi@uin-suka.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; sabarudin@uin-suka.ac.id

⁴ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; divaizafarhati@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Value Integration;
Religious Moderation;
Learning Design

Article history:

Received 2023-06-23

Revised 2023-08-22

Accepted 2023-10-14

ABSTRACT

Religious Moderation Values are a manifestation of moderation in various forms of interaction. This study discusses the integration of the moderation value of religion in Islamic Civilization courses including the Semester Learning Design (RPS) as well as the integration of the value of moderation in religion among students and lecturers at FEBI UIN SUKA. The research method uses a descriptive qualitative approach so as to provide a complete description and analysis of various case studies. The data collected was obtained by in-depth interview methods, direct observation and literature study. To test the validity by means of source and technique triangulation. The research results show the following. First, the integration of the values of religious moderation based on the Semester Lesson Plan obtained moderation values in the form of a fair attitude (not one-sided) and understanding diversity in tolerance between religions and local cultures. Second, the integration of moderation values in learning in the form of making Semester Learning Plans (RPS) based on moderation values. Third, the integration of moderation values when lecturers deliver Islamic Civilization courses, almost all material is associated with religious moderation values such as moderation, love of peace, and understanding diversity or tolerance among people. Fourth, the integration of the values of moderation when students have discussions is manifested by upholding democratic elements, namely being free to give opinions and being ready to accept any decision without coercion.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Khoirotul Muslimah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; khoirotul.semangat29@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kaya akan keberagaman agama, suku, budaya dan bahasa. Keberagaman memiliki potensi gesekan antar golongan, beberapa golongan masyarakat memilih untuk hidup berkelompok yang memiliki paham sama (homogen) dan enggan berbaur dengan golongan lain. Hal

ini dibuthkan sikap saling memahami dan toleransi antar sesama untuk menyikapi adanya perpecahan yang dapat mengganggu stabilitas masyarakat (Nasya Putri & Budiman, 2022). Pemahaman tentang moderasi saat ini sudah mulai luntur, kerukunan yang sebelumnya terjalin baik berubah karena berbagai konflik seperti peristiwa Poso. Konflik ini dimulai dari bentrokan kecil antar kelompok pemuda dengan mengatasnamakan agama atau simbol agama. Konflik ini akan memberi dampak besar bagi kesatuan bangsa bisa menimbulkan perpecahan (Marpuah, 2019).

Pemerintah harus menularkan semangat kebangsaan dengan berpegang teguh pada nilai-nilai moderasi beragama dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai moderasi beragama ini akan mewujudkan harmonisasi bangsa. Moderasi beragama mengandung nilai-nilai dan prinsip keadilan tanpa memandang mayoritas dan minoritas (Ala'i Najib Ali Muhtarom, 2021). Melalui perpres no 18 Tahun 2020 dan perpres no 7 tahun 2021 yang merupakan aturan pemerintah untuk pencegahan aksi ekstermisme dan kekerasan yang mengarah pada teorisisme. Kebijakan ini merupakan acuan untuk pelaksanaan program penguatan moderasi beragama di tanah air. Dengan kebijakan tersebut moderasi beragama di negara ini wajib diterapkan oleh setiap bangsa (Agus Muhammad, 2021).

Sarana yang tepat untuk menguatkan nilai-nilai moderasi adalah lembaga pendidikan di semua jenjang dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Perguruan tinggi Islam atau PTKI dalam menyikapi kebijakan Kementrian Agama tentang Moderasi beragama berbeda-beda, ada PTKI yang mengimplementasikan nilai moderasi agama melalui mata kuliah tersendiri (*isolatedsubject*) atau bagian dari mata kuliah yang sudah ada (*integratedsubject*) (Abdul Rosyid, 2022). Beberapa kajian dan penelitian mengenai moderasi beragama di PTKI secara garis besar dibagi menjadi dua aspek yakni membahas moderasi beragama berkaitan dengan pembelajaran dan mahasiswa. Pada aspek pembelajaran ada 2 yakni: *Pertama*, kajian mengenai Fiqh tentang moderasi Islam di lingkungan PTKIN dan juga penerapannya (Hiqmatunnisa& Zafi, 2020). Kedua, Sikap moderasi beragama dalam praktik ibadah kemasyarakatan. Sikap moderasi beragama pada mata kuliah ini kemudian memberikan implementasi kepada mahasiswa berupa sikap adil dan kesepadan (Guswentietal., 2022). Sedangkan penelitian moderasi beragama yang berhubungan dengan mahasiswa di lingkup PTKI meliputi pencegahan deradikalisasi di kalangan civitasakademika mahasiswa perguruan tinggi islam melalui kurikulum yang diterapkannya (Suparta dan KhaeronSirin, 2018), sikap toleransi sosial para mahasiswa untuk mencegah konflik sosial yang sensitif (Mahyudin, 2020), dan perbandingan tingkat pemahaman moderasi beragama mahasiswa PTKIN dengan PTU (Selvia etal., 2022). Kajian mengenai RPS secara umum membahas mengenai tiga hal yakni pembuatan atau perancangan aplikasi yang memudahkan pencapaian dosen dalam mata kuliah tertentu(Syafarina Gita Ayu, 2019), pengembangan RPS mata kuliah (Kusmanto & Siregar, 2020), dan implementasi atau pelaksanaan RPS dalam perguruan tinggi (Indera, 2020).

Banyaknya penelitian mengenai moderasi beragama tetapi yang membahas langsung mengenai integrasi dalam pembelajaran Peradaban Islam belum pernah ditemukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahasnya secara komprehensif. Adapun objek wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah Dosen pengampu Mata Kuliah Peradaban Islam kelas B Perbankan Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijagadan mahasiswa di jurusan tersebut.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mana akan memberikan deskripsi secara lengkap dan analisisnya (Nana SyaodihSukmadinata, 2011), yakni membahas tentang integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Peradaban Islam di Fakultas Bisnis Islam Syariah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Subjek penelitiannya adalah dosen dan mahasiswa. Metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dengan metode wawancara, observasi secara langsung dan studi literatur. Uji kevalidan suatu data dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Sedangkan analisis data yang dilakukan dengan tiga tahap: *Pertama*, kondensasi data yakni proses memilah, menyederhanakan dan atau mentransformasikan data dari berbagai catatan lapangan secara tertulis, hasil wawancara, dokumen pendukung lainnya. *Kedua*, penyajian data yakni proses integrasi

informasi yang memberikan kesimpulan dan perlakuan yang dilakukan selanjutnya. *Ketiga*, Penarikan Kesimpulan yang diperoleh dari hasil di lapangan (Sugiyono, 2014).

Proses penelitian ini dilakukan beberapa hal yang lebih spesifik seperti penulis menelaah beberapa jurnal, artikel, makalah dan buku yang berkaitan dengan moderasi agama (Qolbi & Hamami, 2021). Hal tersebut dilakukan sebagai penguat teori, sehingga akan menghasilkan sebuah temuan yang dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian ini juga diposisikan sebagai pelengkap dari beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan moderasi agama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari kata moderat dalam bahasa Arab disebut *al-wasathiyah* yang di dalam Al Quran bermakna terbaik dan paling sempurna (Sutrisno Edy, 2019). Moderat merupakan bentuk sikap toleransi terhadap sesama tanpa melihat SARA, saling menghormati, dan meyakini kebenaran dari keyakinannya masing-masing sehingga menghindarkan dari sikap anarkis atau merusak (Darlis, 2017). Prinsip utama dalam moderasi beragama adalah memahami aspek keagamaan secara relevan dalam konteks keberagaman seperti agama, adat istiadat, suku dan bangsa. Sehingga moderasi menurut Hamali selalu dikaitkan dengan keseimbangan dan adil (Mohammad Hashim Kamali, 2015). Moderasi sudah dilakukan oleh orang-orang terdahulu dalam sejarah peradaban Islam bahkan penyebaran Islam di Nusantara, para wali songo menggunakan pendekatan moderasi kepada penduduk saat itu. Keberagaman dalam berbangsa harus menggunakan pendekatan yang tepat salah satunya adalah dengan moderasi.

Adapun dengan nilai-nilai moderasi menurut Kepala Kemenag Gunung Kidul, Drs. H. Sa'ban Nuroh, MA., yakni sikap adil, menjunjung nilai kemanusiaan, menjaga kemaslahatan umum, menaati segala aturan yang dibuat bersama, mengikuti aturan pemerintah atau konstitusi, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, menjaga toleransi antar umat beragama, menghindarkan diri dari sikap radikal dan memahami adat istiadat di suatu wilayah (Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022). Sedangkan Ahmad Shidqi menyatakan ada ciri-ciri dari moderasi beragama yakni berkomitmen menjaga keutuhan bangsa, sikap toleransi yang tinggi, anti dari sikap radikalisme dan terbuka kepada kebudayaan (Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022). Pada penelitian ini peneliti menganalisa nilai-nilai moderasi beragama Islam dalam proses pembelajaran menjadi empat:

Integrasi Moderasi Beragama Melalui RPS

RPS (Rencana Pembelajaran Semester) merupakan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selama satu semester pada suatu mata kuliah tertentu. RPS dirancang oleh dosen pengampu mata kuliah tertentu secara mandiri atau bersama tim. Dasar dari perancangan RPS ada di peraturan Menteri Pendidikan Nomor 49 tahun 2014 yang kemudian diperbaharui di Peraturan Menteri Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Penyusunan RPS yang sistematis akan memberikan kompetensi lulusan yang diinginkan (Tim Penyusun Lembaga Penjamin Mutu IAIN Lhokseumawe, 2020). Adapun komponen utama yang wajib ada di Rencana Pembelajaran Semester meliputi:

- a. Nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, sks, nama dosen pengampu;
- b. Capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah;
- c. Kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan;
- d. Bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai;
- e. Metode pembelajaran;
- f. Waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran;
- g. Pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester

- h. Kriteria, indikator, dan bobot penilaian; dan
- i. Daftar referensi yang digunakan.

Berikut hasil analisis peneliti terhadap RPS mata kuliah Peradaban Islam kelas B Perbankan Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

- a. Mata Kuliah: Peradaban Islam
- b. Kode:
- c. SKS: 2 SKS
- d. Program Studi: Akuntansi Syari'ah (AKS) dan Perbankan Syariah (PS)
- e. Dosen Pengampu: Dr. Ibi Satibi, S.H.I, M.Si.
- f. Deskripsi Mata Kuliah: Mata kuliah ini membahas tentang perkembangan peradaban Islam dalam seluruh aspek kehidupannya dari masa klasik sampai masa modern. Sejarah sangat penting untuk dipahami untuk belajar dari masa lalu, melakukannya di masa kini serta memprediksi kemungkinan di masa yang akan datang. Mata kuliah ini merupakan satu komponen ilmu keislaman yang dibutuhkan untuk memberi wawasan keislaman mahasiswa yang dapat membentuk sikap dan perilaku keislaman yang positif seperti yang dicontohkan oleh para pelaku sejarah masa lampau. Kajian mata kuliah ini bermula dari Arab pra Islam, kelahiran Muhammad sampai masa kenabian dan perjuangannya dalam syiar Islam. Kemudian dilanjutkan masa pemerintahan Islam di bawah kepemimpinan Khulafah al-Rasyidin, Bani Umayyah di Damaskus, Bani Abbasiyah, Bani Umayyah di Andalusia. Setelah memasuki abad ke-13 (Islam mulai mengalami masa kemunduran) kajian masuk ke tiga dinasti besar yang mampu mengembangkan Islam setelah Islam mengalami kemunduran, di antaranya adalah Turki Usmani, Syafawiyah, dan Mughal di India. Periode yang terakhir, sebagai kelanjutan dari kemunduran Islam di bawah kekuasaan bangsa Barat adalah kebangkitan Umat Islam yang kemudian menghasilkan kemerdekaan dari cengkeraman bangsa Barat atau Eropa. Mata Kuliah ini juga membahas tentang Islamisasi dalam konteks lokal di Indonesia.
- g. Capaian pembelajaran yang dibebankan pada mata kuliah ini:
- h. Mahasiswa mengetahui dan memahami proses perkembangan histories kebudayaan umat Islam sejak periode klasik, periode tengah sampai periode modern, sehingga mampu mengevaluasi kondisi kebudayaan Islam saat ini dan memprediksi perkembangan kebudayaan Islam yang akan datang.
- i. Mahasiswa mampu menggunakan konsep tentang hubungan antara agama dan kebudayaan dalam memahami keberagaman masyarakat.
- j. Integrasi nilai-nilai moderasi pada RPS ini adalah sikap adil. Sikap Adil ini dibagi menjadi 3 hal yakni keadilan terhadap Sang Pencipta atau Allah yakni menjalankan segala macam ibadah sesuai dengan perintahNya, memperlakukan sesama manusia secara adil dengan sikap toleransi tanpa membedakan golongan dan memperlakukan alam secara adil yaitu dengan cara menjaga dan merawat lingkungan (Harismawan et al., 2022).

Minggu ke-	Kemampuan Akhir yang Diharapkan	Bahan Kajian	Bentuk Pembelajaran	Waktu	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Kriteria dan Indikator Penilaian	Bobot Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
		<ul style="list-style-type: none"> Faktor-faktor yang mempengaruhi Islamisasi Tokoh-tokoh Islamisasi awal di Nusantara 					
	Dinamika Resepsi Islam di Nusantara dalam Perspektif Lokal	<ul style="list-style-type: none"> Definisi resepsi Islam Perspektif lokal tentang Islamisasi: Aceh, Jawa, Lombok, dan daerah lainnya. 					
13	Mahasiswa mampu menggunakan konsep dan teori tentang hubungan agama dan budaya lokal dalam memahami keberagaman masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> Definisi agama dan budaya Hubungan agama dan Budaya Munculnya perbedaan dalam beragama 	Kuliah dan diskusi	3 X 50 menit	Diskusi, mencari data pada literatur tentang Islam dan budaya lokal dan buku kontemporer dan tugas makalah kelompok	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan teori tentang agama dan budaya Menjelaskan hubungan agama dan budaya Mengidentifikasi sebab-sebab munculnya perbedaan dalam beragama Menjelaskan pengalaman struktur masyarakat perkotaan dengan corak keberagaman budaya dan agama Menjelaskan pengalaman struktur masyarakat peesaan dengan corak keberagaman budaya dan agama 	10% 25% 30% 25% 10% 1 (1) + 1 (2) + 1

Gambar 1. Cuplikan RPS Mata Kuliah Peradaban Islam Halaman 11

Integrasi nilai-nilai moderasi melalui RPS Mata Kuliah Peradaban Islam terlihat pada minggu ke-13 dimana pada Kemampuan Akhir yang diharapkan tertulis *Mahasiswa mampu menggunakan konsep dan teori tentang hubungan agama dan budaya lokal dalam memahami keberagaman masyarakat*. Konsep memahami keberagaman masyarakat ini merupakan salah satu dari nilai moderasi beragama. Memahami menurut Anderson dan Krathwohl memiliki arti membangun makna dari berbagai macam bentuk komunikasi baik secara lisan, tertulis atau gambar (A. d Krathwohl, 2001). Sedangkan menurut Vega, pemahaman suatu ilmu pengetahuan didapat melalui proses belajar. Tahapan setelah paham suatu ilmu adalah memberi tafsir terhadap ilmu tersebut, mengaplikasikan ilmu, mengkategorikan ilmu, memberi konklusi terhadap ilmu tersebut ditahap akhir membandingkan serta memberi deskripsi secara utuh dan ringkas. Pengertian keberagaman dari Sukini dalam Vega adalah kondisi di dalam masyarakat yang beraneka ragam seperti suku, agama, ras dan golongan. Sukini juga menjelaskan adanya keberagaman ini harus menjadi kekuatan bagi bangsa untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan (Yanty et al., 2019).

Memahami Keberagaman yang tertulis di RPS Mata Kuliah Peradaban Islam berarti kemampuan mahasiswa dalam menerima dan memahami suatu keadaan masyarakat yang memiliki perbedaan suku, agama, ras dan golongan. Memahami keberagaman juga termasuk salah satu nilai moderasi beragama yang terintegrasi dalam RPS.

Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran

Tujuan mempelajari Peradaban Islam yakni mahasiswa mengetahui dan memahami proses perkembangan historis kebudayaan umat Islam sejak periode klasik, periode tengah sampai periode modern, sehingga mampu mengevaluasi kondisi kebudayaan Islam saat ini dan memprediksi perkembangan kebudayaan Islam yang akan datang serta mahasiswa mampu menggunakan konsep tentang hubungan antara agama dan kebudayaan dalam memahami keberagaman masyarakat (Ibi Satibi, 2023). Salah satu tujuan pembelajaran Peradaban Islam yang disebutkan diatas adalah konsep memahami keberagaman. Dimana ini merupakan salah satu nilai moderasi yang terintegrasi dalam mata kuliah. Indonesia yang memiliki aneka ragam suku, budaya dan bahasa hendaknya mendorong bagi para mahasiswa memahami akan nilai-nilai moderasi beragama. Tidak hanya cerdas secara

akademis, mahasiswa juga diharapkan memiliki kecerdasan secara emosional, sosial, moral dan perilaku.

Pendidikan pada jenjang dan jenisnya disesuaikan dengan kurikulumnya. Perangkat dan rencana pembelajaran diatur pada Peraturan Menteri No 44 Tahun 2015 yang sering disebut dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Manfaat RPS bagi dosen antara lain mampu merancang perkuliahan secara terstruktur dan menyeluruh, proses evaluasi dan peningkatan mutu lebih mudah, merancang perkuliahan untuk semester selanjutnya, dan menyusun SAP. Sedangkan untuk mahasiswa, RPS ini berfungsi sebagai gambaran kuliah secara utuh, beban tugas yang diberikan dan mengetahui sistem penilaian hasil belajar. RPS ini juga dapat sebagai acuan bagi dosen lain ketika harus menggantikan dosen pemangku kuliah berhalangan, salah satu berkas untuk akreditasi program studi dan sebagai monitoring pelaksanaan kuliah (Sitepu & Lestari, 2018).

Dosen merancang RPS mengacu dari prodi dan output dari lulusan, serta kurikulum prodi. Dari segi kemanfaatannya RPS bisa dijadikan sebagai kontrak kuliah antara mahasiswa dan dosen. Menurut Boak kesepakatan antara mahasiswa dan dosen bisa diwujudkan melalui RPS. Sehingga tujuan pembelajaran akan dimengerti dan dipahami oleh mahasiswa sesuai dengan target yang ingin dicapai. Boak juga mengemukakan RPS juga berfungsi untuk memotivasi mahasiswa untuk belajar, mengatur segala mekanisme pembelajaran meliputi kebutuhan mahasiswa yang dibutuhkan, melatih kemandirian mahasiswa untuk belajar dan menjadikan pembelajaran mata kuliah tersebut memberi nilai lebih (G Boak, 1998).

Pendapat keterlibatan mahasiswa dalam perancangan RPS dikemukakan Boak (1998:2-3), Toohey (2000 : 17) dan Suciati (2001 : 3). Mereka sepakat proses melibatkan mahasiswa dalam perancangan RPS ini mampu memberikan gambaran awal bagi mahasiswa dalam mempelajari mata kuliah. Suciati berpandangan bahwa RPS ini memberikan pengalaman belajar pada setiap pertemuan mahasiswa dan adanya kontrak kuliah menjadikan mahasiswa mengetahui hal yang dibutuhkan dalam perkuliahan, menyusun metode belajar secara efisien, dan memilih bahan belajar yang sesuai (Suciati, 2001). Untuk mencapai hal itu dalam pembelajaran perlu adanya perencanaan yang matang, mulai dari strategi hingga implementasi dari pembelajaran sehingga memperoleh hasil yang diinginkan. Perancangan RPS merupakan langkah awal dalam menggunakan nilai-nilai moderasi beragama (Harismawan et al., 2022). Perencanaan pembelajaran yang sistematis akan memberikan efek positif dalam memahami nilai-nilai moderasi beragama.

Integrasi Nilai-nilai Moderasi dalam Materi Perkuliahan

Indonesia memiliki potensi keragaman budaya, suku, bangsa dan agama yang bervariasi ini merupakan rahmat dari Allah SWT berikan. Dengan adanya moderasi beragama membuat mahasiswa mengerti dan memahami cara bersikap dan bertindak. Urgensi moderasi beragama ini menjadi prioritas pertama dalam setiap penyampaian di kelas. Moderasi beragama wajib dimengerti oleh mahasiswa sehingga upaya untuk melakukannya dengan mengkaitkan materi kuliah dengan nilai-nilai moderasi beragama. Secara garis besar ada beberapa nilai untuk mata kuliah Peradaban Islam yakni sikap moderat, cinta perdamaian, dan memahami keragaman atau toleransi antar sesama.

Arti sikap moderat dalam bahasa Arab ialah wasathiyah. Secara etimologis berarti perilaku terpuji untuk menghindari sikap ekstrim. Quraish Shihab berpendapat bahwa awal mula makna al-Wasath adalah sebagai penengah diantara dua hal yang ekstrim. Contohnya adalah sifat berani merupakan sifat pertengahan antara ceroboh dan takut, sifat dermawan merupakan sifat pertengahan antara boros dan kikir (Muh Quraish Shihab, 2004). Sedangkan menurut Bpk Ibi Satibi selaku Dosen Pengampu Mata Kuliah Peradaban Islam menyampaikan bahwa (Hasil Wawancara):

“Moderasi beragama menjadi inti dari ajaran Islam itu sendiri. Nilai signifikansinya adalah bahwa Islam senantiasa mengajarkan perdamaian dan tertib sosial. Dua hal ini tentu sangat didukung dengan prinsip kesetaraan dan musyawarah (dialektika), sebagaimana Islam memberikan perhatian dalam membangun masyarakat yang toleran dan humanis”

Hasil wawancara tersebut menjelaskan tentang pentingnya moderasi beragama ada dua nilai moderasi dari yang disampaikan oleh bapak Ibi Satibi yakni prinsip kesetaraan dan musyawarah. Apabila ini dikaitkan dengan materi Peradaban Islam nilai-nilai ini diwujudkan dalam sikap moderat Rasulullah. Awal pertumbuhan Islam perjuangan Rasulullah memang sangat berat banyak halangan dan rintangan serta penolakan dari berbagai kaum tidak hanya secara fisik tetapi mental pun Rasul dilukai, tetapi Rasul tetap bersikap moderat dan tidak dendam malah mendoakan agar mendapatkan hidayah dari Allah SWT.

“Khalifah Umar ketika hendak berdakwah ke suatu negeri, selalu mengirimkan utusannya terlebih dahulu ke negeri tersebut untuk menyampaikan risalah Nabi. Ini menunjukkan nilai moderasi khalifah Umar yang mengedepankan perdamaian tidak dengan peperangan. Peperangan atau konflik hanya terjadi ketika dari pihak musuh yang memulai, hal ini sebagai perlindungan diri”

Hasil wawancara diatas memberikan kesimpulan tentang nilai moderasi beragama yakni cinta perdamaian. Materi yang mengandung nilai moderasi cinta perdamaian yakni masa perkembangan Khulafah al Rasyidin, penaklukan dari wilayah ke wilayah pada masa Khalifah Umar bin Khattab mengedepankan perdamaian terlebih dahulu.

“contoh nilai moderasi memahami keberagaman dengan cara menghormati ibadah agama lain, menghargai budaya wilayah ditempat lain, mampu menyesuaikan diri sesuai dengan adat istiadat di wilayah setempat dan menjunjung tinggi nilai toleransi. Toleransi disini bermakna toleransi dalam hal-hal prinsip sesuai dengan surat Al Kafiruun yang menjelaskan konsep toleransi beragama”.

Hasil wawancara diatas menjelaskan nilai moderasi yakni saling memahami keragaman atau toleransi terhadap sesama. Nilai ini ada materi Peradaban Islam tentang Konsep dan Teori Hubungan Agama dan Budaya Lokal. Pada materi ini secara lebih khusus membahas teori tentang agama dan budaya, menjelaskan hubungan agama dan budaya, mengidentifikasi sebab-sebab munculnya perbedaan dalam beragama, menjelaskan pengalaman struktur masyarakat perkotaan dengan corak keberagaman budaya dan agama, dan menjelaskan pengalaman struktur masyarakat pedesaan dengan corak keberagaman budaya dan agama. Outcomes yang diperoleh adalah mahasiswa mampu menggunakan konsep dan teori tentang hubungan agama dan budaya dalam memahami keberagaman atau toleransi masyarakat.

“Tentu, peristiwa-peristiwa konflik di masa lalu juga menjadi bagian dari sejarah peradaban Islam awal, seperti bani Umayyah dan bani Abbasiyah. Dan secara sinkronik dan diakronik, peristiwa-peristiwa tersebut menjadi bagian terpenting dalam materi perkuliahan sejarah peradaban Islam. Dari aspek inilah, kita dapat menemukan aspek-aspek konteks peristiwa itu terjadi dan nilai yang bisa diambil pelajaran yang selaras dengan ajaran Islam. Seperti, proses rekrutmen kepemimpinan dalam Islam sebagai fase dinasti umayyah dan abbasiyyah mengalami pergeseran, dari sebelumnya era al-khulafa ar-rasyidun, seorang calon khalifah dipilih berdasarkan proses musyawarah (demokrasi), pada masa sesudahnya seorang calon khalifah sangat dipengaruhi faktor keturunan. Tidak heran, jika dalam sejarah peradaban Islam, sistem monarki dalam Islam pada dasarnya telah dimulai sejak era Muawwiyah, tokoh pertama dalam dinasti Umayyah. Dari proses rekrutmen ini mengajarkan kepada kita bahwa tidak ada sistem yang paten dalam Islam untuk memunculkan seorang pemimpin. Hal ini menandai bahwa urusan kepemimpinan adalah menjadi wilayah ijtihadiyyah, di mana umat manusia memiliki porsi untuk memilihnya dengan cara dan metode yang disepakati. Ajaran yang paling utama dalam Islam dalam proses ini adalah musyawarah, meskipun formasinya bisa saja melibatkan banyak tokoh atau hanya segelintir orang. Dan puncak dari rekrutmen ini adalah seorang pemimpin memiliki tanggung jawab dalam mensejahterakan umat. Kesejahteraan umat dapat tercapai jika stabilitas ekonomi, sosial dan politik dapat terjaga atau dalam bahasa agama masyarakatnya aman, damai dan saling menghormati dan seterusnya”.

Wawancara di atas menjelaskan bahwa materi peradaban Islam ditemukan beberapa materi tentang penyebaran agama Islam dengan kekerasan dan timbul peperangan, misalnya sejarah konflik dan perang antara Bani Umayyah dan Bani Abasiyah walaupun begitu kita harus memahami sejarah adalah ilmu tentang mengungkapkan peristiwa-peristiwa di masa lalu dan menemukan nilai universal yang dapat diambil pelajaran dan hikmahnya untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Sesungguhnya semua materi perkuliahan dalam sejarah peradaban Islam berpotensi berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama.

“seperti materi Peradaban Arab Pra-Islam. Materi ini, mahasiswa diajak untuk mengenal sistem kepercayaan, kebudayaan dan sistem sosial bangsa Arab Pra Islam. Dengan mempelajari materi ini, mahasiswa dapat mengetahui ajaran, budaya dan sistem sosial yang dipertahankan/diterima Islam (tahmil), ditolak (tahrir) dan dimodifikasi (taghyir) oleh peradaban Islam masa Nabi. Dimensi Islam masa Nabi inilah yang kemudian dalam sejarah diungkapkan melalui bimbingan wahyu (Al-Qur’an) dan dakwah Nabi melalui hadis-hadisnya, Nabi/Islam menghormati tradisi dan sistem Arab Pra Islam. Dan Nabi melalui ajaran Islamnya menolak ajaran, tradisi dan sistem Arab Pra Islam. Seperti penolakan Islam terhadap tradisi minuman khamar dan ribawi di Arab dilakukan Nabi melalui proses yang gradual (bertahap). Langkah-langkah moderat Nabi selalu memperhatikan masyarakat sasarnya.”

Hasil wawancara atas menjelaskan tentang materi-materi yang diajarkan pada mata kuliah Peradaban Islam membahas bagaimana Islam menanggapi keadaan sosial budaya pada bangsa Arab saat itu. Semua budaya dan sistem sosial ada yang diterima, ditolak dan ada yang dimodifikasi. Tentunya itu semua diarahkan sesuai bimbingan wahyu Al Quran dan hadis Nabi.

Contoh terdekatnya adalah mahasiswa dalam setiap sesi perkuliahan diminta memberikan respon dan persepsinya setelah sebelumnya mengkaji materi-materi perkuliahan. Sejarah peradaban Islam pasca Abbasiyyah telah memunculkan ada banyak dinasti dalam peradaban Islam. Mahasiswa memberikan persepsinya tentang pelajaran penting dari masa pendirian, kejayaan dan keruntuhan setiap dinasti (Turki Utsmani, Safawiyah, Fatimiyyah dan Mughal di India). Pun juga demikian, dalam mendedahkan materi tentang awal mula Islamisasi Nusantara. Di samping menjelaskan teori-teori yang mendukung tentang Islamisasi Nusantara, mahasiswa juga mengemukakan cara, metode, strategi, tokoh, medium dan bukti-bukti sejarah Islamisasi Nusantara. Dari banyak pengetahuan yang diperoleh, cara damai mendominasi Islamisasi Nusantara.

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa wujud moderasi beragama dalam mata kuliah Peradaban Islam tidak muncul dalam sejarah yang kekinian dan kedisinian. Namun ia menjadi spirit dalam setiap agama. Karena dalam ajaran agama selalu berujar kepada umatnya untuk mengamalkan kebajikan individu dan sosial. Wilayah moderasi beragama dalam ruang lingkup sosial dapat diwujudkan, setelah pengetahuan dan ajaran Islam yang dipahami individu bekerja secara baik dan berkontribusi bagi dirinya untuk menjadi pribadi yang shalih.

Ada setidaknya tiga hal nilai-nilai moderasi beragama pada saat dosen melakukan penyampaian materi yakni filosofi moderat (sebagai pertengahan), menjunjung perdamaian dan menjalankan prinsip toleransi. Tiga hal ini selalu dikaitkan dengan materi yang dosen sampaikan. Materi mengenai perjuangan dakwah Rasulullah yang menunjukkan sikap dan filosofi moderat. Ini juga menunjukkan kepribadian yang tinggi dari Rasulullah selalu moderat dalam bersikap dan tidak dendam terhadap perlakuan kaum Quraisy. Nilai moderasi menjunjung perdamaian juga tertuang pada pimpinan Daulah Islamiyah saat itu seperti Khulafah Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, Turki Usmani, Dinasti Safawiyah, dan Dinasti Mughal. Mereka mengedepankan prinsip perdamaian sebelum terjadi peperangan terjadi. Nilai moderasi yang ketiga adalah toleransi antar beragama. Ini diwujudkan dengan materi keberagaman agama dan budaya lokal saling memahami.

“terutama aspek kognitif, informasi dan pengetahuan mahasiswa tentang SPI dibingkai dengan 5 aspek, spasial, temporal, aktor, peristiwa dan faktor-faktor. 5 Aspek ini menjadi penting untuk mengungkap aspek kesejarahan dan nilai universal yang dapat diambil pelajaran. Dengan metode ini, mahasiswa belajar sejarah peradaban Islam tidak semata mendeskripsikan peristiwa-peristiwa sejarah Islam di masa lalu semata, melainkan berproyeksi ke depan, dengan cara menemukan value berupa nilai-nilai moderasi yang dapat berkontribusi bagi masa depan sejarah peradaban Islam”.

Paparan wawancara diatas menjelaskan tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada mata kuliah sejarah peradaban Islam selalu terkait dengan 3 aspek, yaitu kognitif, afektif dan

psikomotorik. Dalam prosesnya, ketiga aspek menjadi poin penting dan diimplementasikan pada pembelajaran materi-materi perkuliahan sejarah peradaban Islam.

Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Berdiskusi

Menurut Siswoyo yang membahas tentang mahasiswa. Mahasiswa merupakan individu yang belajar pada pendidikan tingkat tinggi seperti perguruan tinggi atau lembaga yang setara dengannya baik negeri atau swasta. Mahasiswa dipandang sebagai cendekiawan yang memiliki intelegensi tinggi, kemampuan kecerdasan berpikir, terencana dalam segala tindakan serta berpikir kritis dan taktis dalam menghadapi permasalahan (Dwi Siswoyo, 2007). Kematangan dalam berpikir dan berpendapat merupakan salah satu ciri mahasiswa sehingga diskusi dalam rangka memecahkan masalah sering dilakukannya (Singgih D. Gunarsa & Ny Singgih D. Gunarsa, 2011). Apabila membahas mengenai diskusi, perlu dipahami makna dari diskusi tersebut. Diskusi berasal dari bahasa latin yaitu *discussus* yang berarti *to examine*. Apabila *Discussus* dipisahkan menjadi kata *dis* dan *culture*. *Dis* memiliki arti terpisah sedangkan *culture* artinya menggoncang atau memukul. Pengertian secara etimologis, *disculture* berarti sesuatu goncangan yang membuat terpisah. Artinya membuat suatu dapat terpecahkan atau teruraikan. Pengertian diskusi secara umum adalah interaksi yang melibatkan dua atau lebih individu secara verbal, mereka bertukar informasi, mempertahankan pendapat untuk memecahkan suatu masalah (Arif Armai, 2002).

Diskusi merupakan sarana berpikir kritis mahasiswa untuk mengemukakan pendapat dari masalah yang diberikan oleh dosen terkait materi atau bahan yang diajarkan karena pada implementasi di kehidupan, mahasiswa akan dihadapkan persoalan membutuhkan pandangan orang lain (Rizal Muttaqin, 2018). Dalam proses diskusi yang dilakukan mahasiswa FEBI UIN SUKA dari observasi yang penulis lakukan saat membahas mengenai Mata Kuliah Peradaban Islam juga tidak lepas dari nilai-nilai moderasi beragama seperti mendengar pendapat lawan bicara, mempersilahkan lawan bicara untuk mengungkapkan gagasannya, berusaha menghargai pendapat walau tidak sesuai dengan yang diinginkan, menghormati setiap keputusan bersama, memahami akan perbedaan pendapat dan peduli terhadap sesama. Nilai-nilai moderasi beragama yang terintegrasi saat mahasiswa diskusi secara garis besar dari paparan diatas adalah menjunjung unsur demokratis yakni bebas memberikan pendapat dan siap menerima apapun keputusannya tanpa paksaan. Bebas memberikan pendapat diwujudkan mahasiswa FEBI UIN SUKA mengemukakan pandangannya secara bebas saat membahas diskusi salah satu bab di Mata Kuliah Peradaban Islam disatu sisi mahasiswa yang lain mendengarkan, tidak memotong pembicaraan, dan memahami pandangannya. Begitu juga saat memutuskan permasalahan bersama yakni siap menerima hasil diskusi dan melaksanakan hasil diskusi tersebut. Pada akhirnya, hakikatnya diskusi adalah mencari solusi dari segala permasalahan yang ada dan nilai-nilai integrasi moderasi beragama terimplementasikan pada saat diskusi antar mahasiswa FEBI UIN SUKA berlangsung.

4. KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Pembelajaran Peradaban Islam di Fakultas Bisnis Islam Syariah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tulisan ini membahas integrasi nilai-nilai moderasi beragama melalui Rencana Pembelajaran Semester (RPS), proses pembelajaran, pada saat dosen menyampaikan materi dan diskusi mahasiswa. Integrasi nilai-nilai moderasi melalui Rencana Pembelajaran Semester wujudnya adalah sikap adil meliputi keadilan terhadap Sang Pencipta atau Allah yakni menjalankan segala macam ibadah sesuai dengan perintah-Nya, memperlakukan sesama manusia secara adil dengan sikap toleransi tanpa membeda-bedakan golongan dan memperlakukan alam secara adil yaitu dengan cara menjaga dan merawat lingkungan serta memahami keragaman. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran dalam bentuk Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) sesuai dengan nilai moderasi beragama yakni sikap adil, menjunjung nilai kemanusiaan, menjaga kemaslahatan umum, menaati segala aturan yang dibuat bersama, mengikuti aturan pemerintah atau konstitusi, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, menjaga toleransi antar

umat beragama, menghindarkan diri dari sikap radikal dan memahami adat istiadat di suatu wilayah. Wujud integrasi nilai-nilai moderasi saat dosen menyampaikan mata kuliah Peradaban Islam hampir keseluruhan dikaitkan dengan nilai moderasi beragama seperti sikap moderat, cinta perdamaian, dan memahami keragaman atau toleransi terhadap sesama. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata kuliah Peradaban Islam ini ada tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Integrasi nilai-nilai moderasi saat mahasiswa diskusi wujudnya dengan menjunjung unsur demokratis yakni bebas memberikan pendapat dan siap menerima apapun keputusannya tanpa paksaan.

REFERENSI

- A. d Krathwohl. (2001). *A Taxonomy For Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. David McKay Company.
- Abdul Rosyid. (2022). Moderasi Beragama di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan: Suatu Kajian atas Alterasi Kebijakan Pendirian Rumah Moderasi Agama. *Tarbawi*, 5(2).
- Agus Muhammad, S. M. (2021). *Jalan Menuju Moderasi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Ala'i Najib Ali Muhtarom, M. M. (2021). *Integrasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI*.
- Arif Armai. (2002). *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Pers.
- Darlis. (2017). Mengusung Moderasi Islam Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr*, 13(2).
- Dwi Siswoyo. (2007). *Ilmu Pendidikan*. UNY Press.
- G Boak. (1998). *A Complete Guide to Learning Contract*. Gower.
- Guswenti, M., Sabarudin, S., Saputra, A., & Nurlatifah, F. (2022). Pengembangan Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa melalui Mata Kuliah Praktik Ibadah Kemasyarakatan di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 113–126. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2751>
- Harismawan, A. A., Hafid Alhawawi, M., Nurhayati, B., & Muflich, F. (2022). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Agama Sosiasl Dan Budaya*, 5, 2599–2473. <https://doi.org/10.31538/almada.v5i3.2597>
- Hiqmatunnisa, H., & Zafi, A. A. (2020). Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN Menggunakan Konsep Problem-Based Learning. *JIPIS*, 29(1).
- Ibi Satibi. (2023). *Rencana Pembelajaran Semester*. UIN Sunan Kalijaga.
- Indera, S. S. K. A. (2020). Implementasi Rencana Pembelajaran Semester (RPS) IIB Darmajaya Berbasis Web. *Teknika*, 14(2).
- Kusmanto, J., & Siregar, S. A. (2020). Pengembangan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Mata Kuliah Bahasa Inggris Berbasis Task-Based Language Teaching (TBLT). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 19(1), 1–17. https://doi.org/10.17509/bs_jpbbsp.v19i1.20754
- Mahyudin, P. R. M. F. M. (2020). Peran Strategis IAIN Ambon dan IAKN Ambon dalam Merawat Toleransi Sosial dan Moderasi Beragama di Ambon Maluku. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1), 2020–2103. <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas>
- Marpuah, M. (2019). Toleransi dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama di Cigugur, Kuningan. *Harmoni*, 18(2), 51–72. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.309>
- Mohammad Hashim Kamali. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam*. Oxford University Press.
- Muh Quraish Shihab. (2004). *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasya Putri, S., & Budiman, A. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Implementasi Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Sekolah Dasar. 2(2), 241–254. <https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Implementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1120–1132. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>

- Rizal Muttaqin. (2018). Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 1(2), 63–71. <https://doi.org/10.30640/jmcbus.v1i1.484>
- Selvia, S., Rahmat, M., & Anwar, S. (2022). Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Intizar*, 28(1), 1–9. <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i1.11667>
- Singgih D. Gunarsa & Ny Singgih D. Gunarsa. (2011). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, Dan Keluarga*. BPK Gunung Mulia.
- Sitepu, B. P., & Lestari, I. (2018). Pelaksanaan Rencana Pembelajaran Semester dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(1), 41–49. <https://doi.org/10.21009/pip.321.6>
- Suciati. (2001). *Kontrak Perkuliahan*. PAU-PPAI-UT.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*. Alfabeta.
- Suparta dan KhaeronSirin, M. (2018). Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam dalam Deradikalisasi Agama di Indonesia. *Istiqro*, 16(1).
- Sutrisno Edy. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1).
- Syafarina Gita Ayu, S. A. (2019). Perancangan Aplikasi Rencana Pembelajaran Semester (RPS) untuk Meningkatkan Pencapaian Pembelajaran bagi Dosen. *Technologia*, 10(4).
- Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Tim Penyusun Lembaga Penjamin Mutu IAIN Lhokseumawe. (2020). *Pedoman Penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS)*. Lembaga Penjamin Mutu IAIN Lhokseumawe.
- Yanty, V. F., Japar, M., & Husen, A. (2019). Keberagaman Dan Toleransi Sosial Siswa SMP di Jakarta. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(2), 145. <https://doi.org/10.31604/jips.v6i2.2019.145-163>

